

**PENYULUHAN KONSEP *SPIRITUAL TEACHING* NABI YUSUF UNTUK  
MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAUD****Dedah Jumiatin<sup>1</sup>, Ririn Hunafa Lestari<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup> Prodi PG\_PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Siliwangi  
[dedah\\_jumiatin@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:dedah_jumiatin@ikipsiliwangi.ac.id)<sup>1</sup>, [ririnhunafa@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:ririnhunafa@ikipsiliwangi.ac.id)<sup>2</sup>**ABSTRAK**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) umumnya difokuskan pada pengembangan anak usia dini dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Para ahli mengerahkan segala daya upaya untuk merumuskan konsep pembelajaran terbaik bagi anak usia dini. Namun yang sering dilupakan ialah posisi para guru PAUD. Mereka merupakan ujung tombak PAUD dan berperan besar dalam menyukkseskan missinya. Salah satu konsep pengetahuan yang sangat penting dihayati dan diterapkan oleh para guru PAUD dalam perjuangan edukasinya ialah *Spiritual Teaching*. Ia merupakan metode pembelajaran yang menekankan pendekatan spiritual. Hal ini bertolak dari satu asumsi, bahwa setiap insan memiliki potensi spiritual, baik guru, anak didik, maupun masyarakat di sekitar. Salah satu konsep *Spiritual Teaching* yang sangat menarik ialah bersumber dari nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf, sebagaimana terdapat dalam Al-Quran Surat Yusuf (surat ke-12). Tujuan pengabdian ini untuk mengetahui sejauhmana manfaat dari nilai-nilai karakter dalam kisah Nabi Yusuf ketika diajarkan kepada para guru PAUD Inklusi, untuk meningkatkan kompetensi pedagogik para guru dalam pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa konsep spiritual *Teaching* Nabi Yusuf berpengaruh positif dalam menambah pengetahuan dalam meningkatkan kompetensi Pedagogik guru PAUD.

**Kata Kunci:** Spritual Teaching, Nabi Yusuf, Kompetensi Pedagogic, Pendidikan Anak Usia Dini

**ABSTRACT**

Early Childhood Education (PAUD) is generally focused on early childhood development in terms of cognitive, affective, and psychomotor. Experts make every effort to formulate the best learning concepts for early childhood. However, what is often overlooked is the position of the PAUD teachers. They are the spearhead of PAUD and play a big role in the success of their mission. One of the concepts of knowledge that are very important to be understood and applied by PAUD teachers in their educational struggle is *Spiritual Teaching*. It is a learning method that emphasizes a spiritual approach. This starts from an assumption, that every human being has spiritual potential, both teachers, students, and the surrounding community. One of the most interesting concepts of *Spiritual Teaching* is that it comes from the character values contained in the story of the Prophet Yusuf, as contained in the Al-Quran Surat Yusuf (12th letter). The purpose of this service is to determine the extent to which the benefits of the character values in the story of the Prophet Yusuf when taught to inclusive PAUD teachers are to improve the pedagogical competence of teachers in learning. The results show that the spiritual concept of teaching the Prophet Yusuf has a positive effect in increasing knowledge in increasing the Pedagogical competence of PAUD teachers.

**Keywords:** Spiritual Teaching, Nabi Yusuf, Pedagogic Competence, Early Childhood Education

**Articel Received:** 09/03/2021; **Accepted:** 21/02/2022

**How to cite:** Jumiatin, D., Lestari, R. H. (2022). Penyuluhan *konsep spiritual teaching* Nabi Yusuf untuk meningkatkan kompetensi pedagogik Guru PAUD. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (1), 134-154. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i1p%25p.6939>

**A. PENDAHULUAN**

Keberhasilan pendidikan anak usia dini bukan hanya ditentukan oleh faktor anak didik saja, tetapi juga melibatkan faktor-faktor lain seperti kompetensi pendidik, kelayakan sarana dan prasarana, sistem kurikulum, juga dukungan masyarakat di sekitar. Kondisi para guru dan kompetensinya memegang peranan besar. Kompetensi yang perlu dikuasai oleh seorang pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Akan tetapi kompetensi yang dikuasai oleh pendidik PAUD masih kurang sehingga berdampak pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pada kegiatan belajar mengajar (Sum & Taran, 2020). Permasalahan di atas akan berdampak pada kompetensi pedagogik pendidik sebab kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam merencanakan, pelaksanaan dan penilaian

Kemampuan pedagogik pendidik PAUD dapat dikembangkan melalui konsep pembelajaran *Spiritual Teaching*, sebab *spiritual teaching* antara lain, penguatan spiritual anak dan penanaman iman dalam diri mereka, menata sifat mereka dengan tata krama, serta mengarahkan mereka pada nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan berdasarkan keimanan agar pendidik mampu memahami karakteristik dan perkembangan dari anak usia dini (Mufid, 2016; Lampiran 2 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137, 2014).

Secara sederhana, konsep *spiritual teaching* yang dibangun di atas keutamaan nilai-nilai spiritual. Para ahli seperti Rudolf Steiner, Danah Zohar, Ian Marshall, Schimmel, dan lainnya sejak lama menekankan pentingnya spiritualitas. Danah Zohar dan Ian Marshall secara formal telah membakukan istilah *Spiritual Quotient* (SQ). Ia dicetuskan sebagai sebuah tata nilai lebih daripada sekedar *Intelligence Quotient* (IQ) yang banyak dijadikan acuan kualitas manusia. Sedangkan Daniel Goleman mengemukakan konsep *Emotional Quotient* (EQ) yang lebih menitik-beratkan ke pengembangan emosional. Hingga nantinya kedua konsep, SQ dan EQ, disatukan oleh Ary Ginanjar Agustian menjadi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ). Konsep lain yang memiliki kemiripan ialah *Multiple Intelligence* (MI) yang dicetuskan oleh Howard Gardner.

Telah menjadi fenomena tersendiri lahirnya kesadaran spiritual di tengah masyarakat dunia, khususnya di bidang pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan yang

hanya menekankan standar IQ saja, terbukti kerap melahirkan kerentanan jiwa di tengah kehidupan masyarakat. Ia terjadi karena adanya pemisahan unsur-unsur mendasar hidup manusia. "*Disregard and detachment from the soul and mind resulted in cognitive and rational approaches to values, ethics and morality, as such quantified and reduced to dry and meaningless information.*" (Mulalic, 2017).

Di antara sekian banyak warisan pendidikan spiritual, kami mendapati nilai-nilai luhur dan kebijaksanaan pada kisah Nabi Yusuf AS. Kisah tersebut tertera dalam surat ke-12 dari Al-Quran. Kisah Nabi Yusuf sering diceritakan oleh para orangtua, guru-guru, atau para penceramah. Umumnya hanya berupa cerita romantisme antara Si Ganteng Nabi Yusuf dengan Si Jelita Zulaikha. Jarang yang merenungkan karakter-karakter positif yang menggembleng kepribadian Yusuf sejak masih anak-anak hingga dewasa.

Melalui pengabdian dan pembacaan yang panjang, saya dapati dalam Kisah Nabi Yusuf terdapat sepuluh karakter positif, yaitu: Komunikasi, kepercayaan, kesabaran, moraliitas, loyalitas, empati, kejujuran, keilmuan, kemaafan, dan kekerabatan. Karakter ini merupakan nilai-nilai kebijaksanaan yang diolah dalam mendidik manusia, untuk mencapai kesuksesan besar dalam kehidupannya. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Kisah Nabi Yusuf perlu diajarkan, dipahami, dihayati, serta diamalkan oleh para pendidik PAUD tatkala mengajar di kelas, sehingga diharapkan bisa membuahkan output pendidikan yang optimal. Berdasarkan pemaparan diatas, maka tujuan pengabdian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh positif dari metode Spiritual *Teaching* Nabi Yusuf terhadap kemampuan pedagogik guru PAUD di Desa Sukaresmi Cipanas dan Kota Cimahi.

## **B. LANDASAN TEORI**

### ***Spiritual Teaching***

Menurut Miller (1997), para pendidik yang holistik tidak cukup hanya menekankan pengembangan kognitif anak didik saja, seperti berlaku dalam pendidikan konvensional, tetapi mereka juga harus serius memperhatikan kebutuhan anak didik dalam bidang estetik, moral, fisik, budaya, dan spiritual. (Mulalic, 2017).

Sementara itu menurut Sloan (2012), sistem pendidikan harus secara seimbang memberikan perhatian terhadap rasio manusia dan dimensi spiritualnya, yang

merefleksikan jiwa, pemikiran, dan tubuh anak didik, untuk memenuhi kebutuhannya yang berbeda-beda.

Kemudian pertanyaannya, apakah sistem pendidikan konvensional telah memberikan hak atas unsur jiwa, pemikiran, tubuh anak didik secara seimbang? Menurut Moore dan Mitchell, jika sistem pendidikan tidak memberdayakan kemampuan intelektual anak didik, sosial, emosional, moral, kemampuan inisiatif dan potensi kreatifnya; berarti ia gagal mengoptimalkan hubungan antara pemikiran, jiwa, dan tubuhnya. (Mulalic, 2017).

Mufid menjelaskan makna spiritual teaching sebagai penguatan spiritual anak dan penanaman iman dalam diri mereka, menata sifat mereka dengan tata krama, serta mengarahkan mereka pada nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan berdasarkan keimanan. (Mufid, 2016).

McClelland menjelaskan, seperangkat kecakapan seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif, akan membedakan dengan jelas antara orang yang sukses sebagai bintang kinerja, dengan orang yang hanya sebatas bertahan dalam pekerjaan." (Agustian, 2005).

### ***Spiritual Teaching Nabi Yusuf***

Nabi Yusuf AS ialah manusia pilihan dari kalangan Bani Israil. Beliau putra seorang nabi, cucu seorang nabi, cicit seorang nabi. Ayahnya bernama Nabi Ya'qub AS yang merupakan putra dari Nabi Ishaq AS. Sebagaimana dimaklumi, Nabi Ishaq AS dan Nabi Ismail AS adalah putra dari Nabi Ibrahim AS. Dengan demikian, Nabi Yusuf adalah cicit dari Nabi Ibrahim AS.

Kisah para nabi tersebut di atas juga populer di negara Barat, meskipun detail ceritanya kadang ada perbedaan. Nama Yusuf di Barat dikenal sebagai Joseph; nama Ya'qub dikenal sebagai Jacob; nama Ishaq dikenal sebagai Isac; nama Ismail dikenal sebagai Ishmael; dan Ibrahim dikenal sebagai Abraham.

Kisah kehidupan Nabi Yusuf disebutkan secara lengkap sejak masa anak-anak sampai dewasa dalam surat ke-12 dari Al-Quran, yaitu Surat Yusuf. Surat Yusuf berisi 111 ayat, diturunkan di Makkah. Asal mula surat ini karena permintaan para Shahabat Nabi Muhammad SAW agar beliau menceritakan suatu kisah inspiratif; maka Tuhan pun menurunkan kisah terbaik bernama Surat Yusuf. (Waskito, 2016).

Menurut pengabdian dan pengamatan kami selama bertahun-tahun, dalam kisah Nabi Yusuf sebagaimana tercantum dalam Surat Yusuf terdapat pesan-pesan moral

yang tinggi, serta nilai-nilai karakter produktif yang penting diserap oleh para pendidik dan peserta didik (dunia pendidikan). Nilai-nilai karakter di dalamnya bisa menjadi pegangan untuk membangun diri mencapai kesuksesan hidup.

Ada sepuluh nilai karakter yang kami temukan dalam kisah Nabi Yusuf, yaitu sebagai berikut: komunikasi, kepercayaan, kesabaran, moralitas, kesetiaan, empati, kejujuran, keilmuan, memaafkan, dan kekerabatan. Nilai-nilai karakter ini sangat penting dikembangkan dalam pendidikan, menjadi karakter yang melekat pada diri pendidik, muatannya diajarkan kepada anak usia dini, bahkan bisa menjadi landasan menyusun konsep kurikulum.

### ***Kompetensi Pedagogik Guru PAUD***

Menurut PP Mendiknas no. 16 tahun 2007, dijelaskan bahwa standar kompetensi seorang guru meliputi empat kategori, yaitu: Kompetensi pedagogik (akademik), kompetensi kepribadian, kompetensi sosial (kemasyarakatan), dan kompetensi profesional. (Yuliaratiningsih & Taty, Mei 2012).

Dalam UU no. 14 tahun 2005, tentang keprofesionalan dosen dan guru, pada pasal 7 ayat (1) dinyatakan, bahwa profesi guru atau dosen merupakan pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip berikut: (1). Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, idealisme; (2). Memiliki komitmen meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3). Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas; (4). Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas; (5). Memiliki tanggung-jawab melaksanakan tugas keprofesionalan; (6). Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai prestasi kerja; (7). Memiliki kesempatan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dan sepanjang hayat; (8). Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; (9). Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan. (Yuliaratiningsih & Taty, Mei 2012).

Sesuai PP Mendiknas no. 16 tahun 2007 (dalam Yuliaratiningsih & Taty, Mei 2012), kompetensi pedagogik seorang guru diuraikan, antara lain sebagai berikut :

1. Menguasai karakteristik peserta didik, dari segi fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampunya.
4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pengembangan yang mendidik.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

### **C. METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di dua tempat yaitu Desa Sukaresmi Cipanas Cianjur dan Kota Cimahi dengan subjek pelaksanaan program pengabdian adalah guru PAUD inklusif.

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan dengan tahap-tahap yaitu:

#### **1. Tahap perencanaan,**

Tahap perencanaan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Tempat/lokasi kegiatan dipilih yaitu Desa Sukaresmi Cipanas Cianjur dan kota Cimahi.
- b. Jenis kegiatan berupa penyuluhan secara luring dan daring dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD inklusi melalui penerapan konsep *spiritual teaching* Nabi Yusuf.
- c. Tahap awal perencanaan adalah dengan mengadakan sosialisasi dan perizinan. Kegiatan ini bertujuan untuk menginformasikan kepada guru PAUD inklusi yang ada di Desa Sukaresmi Cipanas Cianjur dan di Kota Cimahi bahwa konsep *spiritual teaching* Nabi Yusuf mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, dalam tahap sosialisasi, kegiatannya dilakukan dengan metode diskusi langsung dengan pemateri yang ahli dan pejabat yang berwenang di bidang pendidikan di wilayah yang menjadi lokasi pengabdian.

- d. Mempersiapkan bahan-bahan materi penyuluhan bagi guru PAUD inklusi tentang konsep *spiritual teaching* Nabi Yusuf mampu meningkatkan kompetensi pedagogik.

## **2. Tahap Pelaksanaan penyuluhan**

Pelaksanaan dilakukan selama 3 hari di luar jam sekolah dan dipusatkan di satu lokasi di Desa Sukaresmi Cianjur yang strategis sehingga mudah dijangkau oleh para guru inklusi, kegiatannya terbagi tiga yaitu yang pertama melakukan pelaksanaan secara tatap muka yang dilaksanakan di Desa Sukaresmi Cianjur, pada tanggal 11 Februari 2021. Selanjutnya pada tanggal 20 Februari 2021 dilaksanakan penyuluhannya secara daring pada Guru PAUD baik yang di Cipanas dan di Cimahi, kemudian kegiatan ketiga yaitu melakukan pengabdian secara tatap muka di Kota Cimahi pada tanggal 27 Februari 2021. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini mencakup penyampaian materi mengenai pemaparan konsep *spiritual teaching* Nabi Yusuf yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan konsep *spiritual teaching* Nabi Yusuf berpengaruh positif dalam menambah pengetahuan baru kepada guru PAUD yang dapat membantu meningkatkan kompetensi mengajar bagi Guru PAUD. Hal itu ditunjukkan dengan respon positif peserta penyuluhan, semangat mereka mengikuti kegiatan, dan interaksi tanya-jawab setelah paparan materi disampaikan.

Kisah Nabi Yusuf merupakan kisah Kenabian yang banyak menjadi inspirasi di tengah masyarakat. Pelajaran yang banyak diserap masyarakat dari kisah Nabi Yusuf umumnya dua hal, pertama Nabi Yusuf ganteng, dan kedua memberi nama anak sesuai nama beliau. Padahal di balik kehidupan yang dijalani oleh Nabi Yusuf, terdapat banyak hikmah karakter positif yang mestinya bisa menjadi inspirasi kehidupan.

Dari penggalian nilai yang kami lakukan, ada sepuluh nilai karakter positif yang bisa diunduh dari bentangan kisah Nabi Yusuf, sejak masa kecil sampai dewasa. Kesepuluh nilai itu adalah: komunikasi, kepercayaan, kesabaran, moralitas, empati, kesetiaan, kejujuran, keilmuan, memaafkan, kekerabatan. Dalam konteks pendidikan, jika kesepuluh nilai ini diajarkan secara sistematis kepada insan pendidik dan peserta

didik, benar-benar diresapkan dalam hati dan perbuatan, akan menjadi dorongan sukses.

Secara historis, kehidupan Nabi Yusuf terjadi kira-kira pada 1750-1640 SM. Saat itu berkuasa seorang raja di Kerajaan Mesir. (Akhmadi, 2015). Mereka mengalami ancaman bahaya paceklik akibat kemarau panjang hingga bertahun-tahun. Nabi Yusuf menawarkan diri untuk memimpin pengelolaan stok bahan pangan untuk Kerajaan Mesir. Beliau melaksanakan tugas dengan baik, sehingga bangsa Mesir terhindar dari kelaparan, dan masyarakat di sekitar Mesir juga terbantu. Ini adalah fase keempat dari kehidupan Nabi Yusuf 'Alaihissalam.

Sebelum itu, beliau mengalami tiga fase kehidupan, yaitu: Fase pertama, tumbuh di tengah keluarga Nabi Ya'qub; fase kedua, beliau terpisah dari keluarganya, hingga nantinya tinggal di tengah keluarga pejabat tinggi Mesir yaitu Al-Aziiz; fase ketiga, beliau hidup dalam penjara Mesir selama bertahun-tahun, karena tidak memenuhi ajakan berbuat dosa dari isteri pejabat tinggi Mesir yang bernama Zulaikha.

Bahkan ada fase kelima, yaitu setelah terbuka identitas bendahara Kerajaan Mesir yang ternyata adalah sosok Nabi Yusuf, berasal dari keluarga Nabi Ya'qub; Yusuf rukun kembali dengan saudara-saudaranya yang dulu pernah mencelakainya; pertemuan Yusuf dengan kedua orangtuanya; serta masuknya keluarga Ya'qub ke negeri Mesir dan diberikan tempat khusus untuk mereka sekeluarga. (Waskito, 2016).

Dari fase pertama, diperoleh pelajaran karakter tentang komunikasi dan kepercayaan. Dari fase kedua diperoleh pelajaran karakter tentang kesabaran, moralitas, dan kesetiaan. Dari fase ketiga diperoleh pelajaran karakter tentang kesabaran, empati, keilmuan. Dari fase keempat diperoleh pelajaran karakter tentang keilmuan, dan dari fase kelima diperoleh pelajaran karakter tentang memaafkan dan kekerabatan.

Meskipun kisah Nabi Yusuf merupakan bagian dari kisah sejarah, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Artinya, ia bisa menjadi pedoman, arah, atau inspirasi untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan sukses. Hal itu bisa berlaku dalam lingkup pendidikan, pembelajaran, personalitas, organisasi, hingga kepemimpinan masyarakat. Bila ingin meraih sukses, nilai-nilai tersebut perlu diimplementasikan.

Dari segi fakta sejarah kita mengenal sejarah Mesir kuno di bawah kekuasaan Fir'aun atau Pharaoh. Peninggalan kekuasaan Fir'aun yang terlihat sampai saat ini ialah Piramida dan Spinx (patung singa berkelapa manusia), juga ditemukan mumi Fir'aun yang masih utuh. Kekuasaan Fir'aun di zaman Nabi Musa, berdiri di atas fondasi kekuasaan Kerajaan Mesir di zaman sebelumnya, yaitu di masa Nabi Yusuf. Nabi Yusuf berjasa menyelamatkan bangsa Mesir dari kemusnahan akibat kemarau panjang hingga tujuh tahun. Seandainya tidak ada peran Nabi Yusuf, mungkin Kerajaan Mesir sebelumnya sudah musnah akibat kemarau panjang, sehingga tidak akan bisa membentuk kekaisaran Fir'aun.

Konsep *spiritual teaching* Nabi Yusuf tidak berbeda dari konsep serupa, yaitu sebetulnya konsep pembelajaran berbasis karakter. Nilai-nilai karakter yang ditonjolkan ada sepuluh: komunikasi, kepercayaan, kesabaran, moralitas, kesetiaan, empati, kejujuran, keilmuan, memaafkan, dan kekerabatan. Nilai-nilai ini perlu dikembangkan dalam muatan kurikulum, dalam sistem pengajaran, dalam karakter pendidik, hingga dalam perilaku personalitas peserta didik. Selanjutnya, nilai-nilai itu perlu dibawa dalam ranah kehidupan nyata, apapun posisi kita dan di mana pun berkaryanya.

Seorang guru harus komunikatif, harus bisa dipercaya dan dipercayai (orang lain), harus sabar dalam mendidik, harus teguh memegang prinsip moral, harus setia kepada orangtua, pimpinan, juga masyarakat, harus empati, berlaku jujur, terus meng-update ilmu, bisa berlapang dada memaafkan kesalahan (orang lain), serta tetap menjaga hubungan kekerabatan dengan keluarga, sanak famili, komunitas. Dengan demikian, sang guru akan mencapai prestasi pengabdian dalam bidang pendidikan sebaik-baiknya.

Begitu juga, anak didik harus diarahkan agar mengadopsi nilai-nilai di atas. Mereka harus berkomunikasi kepada guru dan pihak sekolah. Harus percaya kepada sistem pendidikan, sabar menjalani proses, menjaga moral, setia kepada orang lain, bersikap empati, jujur dalam berkata dan perbuatan, terus menambah ilmu, berlapang dada, serta terus menjaga silaturahmi dengan keluarga. Bila langkah-langkah ini dijalankan, ia akan meraih sukses besar sebagai seorang pelajar dan pembelajar.

Hal inilah yang sering disebut oleh para ahli sebagai *Spiritual Quotient* (SQ). Di masa lalu kualitas seseorang dilihat dari tinggi IQ-nya, tetapi kemudian masyarakat mulai menghargai kualitas EQ (*Emotional Quotient*) lewat konsep yang disodorkan oleh

Daniel Goleman. Tetapi kemudian, masyarakat melihat kualitas SQ sebagai titik kunci yang tidak bisa diabaikan begitu saja. (Agustian, 2005).

Nilai-nilai spiritual dalam kisah Nabi Yusuf bila dikembangkan dalam konteks pribadi, keluarga, masyarakat, organisasi, hingga bangsa dan negara; secara konsisten dan sistematis, akan membuahkan hasil besar yaitu keberhasilan pembangunan moral, material, dan spiritual. Karena nilai-nilai karakter positif terbukti telah melahirkan negara-negara besar yang maju dan memimpin dunia saat ini; serta nilai-nilai spiritual utama telah melahirkan peradaban-peradaban besar dalam sejarahnya.

### **Pengabdian di Masa Pandemi**

Di masa pandemi covid-19, kegiatan pengabdian sosial dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan. Di antaranya dengan memakai masker, menjaga jarak, maupun memakai *hand sanitizer*. Hal ini selain menjadi komitmen kampus IKIP Siliwangi, juga dituntut oleh pemerintah Desa Sukaresmi Kab. Cianjur, tempat kami melakukan penyuluhan. Bahkan jumlah peserta penyuluhan pun dibatasi, atas permintaan apa



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan konsep pedagogik Nabi Yusuf di aula Desa Sukaresmi, Kecamatan Sukaresmi, Kab. Cianjur.

Kegiatan penyuluhan berjalan lancar, para peserta antusias menyimak materi, bahkan mereka ingin terus menyimak paparan. Konsumsi dibagikan berupa snack dan juga makan siang di akhir acara. Sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi peserta, pemateri membagikan sertifikat untuk setiap peserta. Ada di antara peserta yang tidak

tercatat namanya dalam daftar, juga ada yang pulang lebih awal karena ada suatu keperluan penting.

Pada saat pelaksanaan penyuluhan, pemateri memberikan cinderamata berupa desinfektan kepada para peserta yang bertujuan untuk menjaga kesehatan di masa pandemi covid-19. Melalui kegiatan yang ditunjukkan pada gambar 2, pemateri memberikan bimbingan, bahwa dalam *spiritual teaching* sangat diperlukan suri tauladan dari pendidik PAUD. Dalam situasi pandemi pendidik perlu memberikan contoh nyata kepada anak-anak untuk menjaga kesehatan dengan menyediakan desinfektan sebagai salah satu sarana yang diperlukan. Hal ini sesuai dengan kompetensi pedagogik pendidik PAUD, yang mana guru perlu menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.



Gambar 2. Pemberian cinderamata kepada salah satu peserta penyuluhan

## E. KESIMPULAN

Pengabdian yang kami lakukan mendapat hal yang positif dari Guru PAUD khususnya Guru PAUD inklusi. Penyuluhan konsep *spiritual teaching* Nabi Yusuf bermanfaat meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD inklusi, terutama dari segi penambahan pengetahuan baru dan inspirasi pembelajaran.

Diharapkan dari pengabdian yang kami lakukan ini dapat menyebarkan konsep pendidikan berbasis karakter seluas-luasnya dan menyelamatkan generasi bangsa, memberikan arah bagi program pendidikan yang kuat dan kompetitif, berkontribusi

memajukan ilmu pendidikan, menambah keragaman konsep pendidikan karakter, khususnya untuk peningkatan paedagogik Guru PAUD inklusi.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini mencakup penyampaian materi mengenai pemaparan konsep *spiritual teaching* Nabi Yusuf mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD inklusi. Pelaksanaan secara tatap muka yang dilaksanakan di Desa Sukaresmi Cianjur yaitu pada tanggal 11 Februari 2021. Untuk pelaksanaan kegiatan daring guru PAUD di Cipanas dan Kota Cimahi yaitu pada tanggal 20 Februari 2021. Dan Pengabdian secara tatap muka di Kota Cimahi yaitu pada tanggal 27 Februari 2021. Alhamdulillah semua kegiatan berjalan dengan baik.

## **F. ACKNOWLEDGMENTS**

Penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yaitu pihak lembaga Intitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi serta staf dan rekan di Prodi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) yang telah berperan, membantu dan mendukung penulis. Tidak hanya itu, penulis pun berterima kasih kepada pihak sekolah khususnya PAUD di Desa Sukaresmi Cipanas Cianjur dan Kota Cimahi atas kerjasamanya selama pengabdian dilaksanakan.

## **G. DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, A. G. (2005). *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta, Penerbit Arga.
- Akhmadi, Heri (November 2015). *Silsilah Lengkap Para Nabi dan Rasul, dari Adam AS sampai Muhammad SAW*. Sumber: Heriahkmadi.com, 18 November 2015.
- Mufid, F. (2016). *Spiritual Teaching dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Islam Tsamratul Huda Tahunan Jepara*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam EDUKASIA. 11 (2), pp. 253-271.
- Mulalic, M. (2017). *The Spirituality and Wholeness in Education*. Journal of History Culture and Arts Research. 6 (2), pp. 13-24.
- Rosyada, D. (2016). *Kompetensi Pedagogik Guru*. Sumber: [www.uinjkt.com](http://www.uinjkt.com), 7 Desember 2016.
- Steiner, R. (2004). *The Spiritual Ground of Education*. Great Barrington, Anthrophosophic Press.
- Waskito, A.M (2016). *Rahasia Dialog dalam Al-Quran*. Jakarta, Pustaka Al-Kautsar.
- Yuliaritingsih, M., & Setiaty, T. (2012). *Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Mengembangkan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jurnal Cakrawala Dini. 3 (1), pp. 1-18.